# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Hasil Penelitian

### 4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

#### 4.1.1.1 Sejarah Perusahaan

Bank Syariah Mandiri atau yang sering dikenal dengan BSM telah didirikan pada tahun 1999. Sesungguhnya ini merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter yang terjadi mulai tahun 1997 sampai dengan 1998. Sebagaimana telah diketahui krisis ekonomi dan moneter berlangsung sejak Juli 1997, yang kemudian disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik Nasional.

Hal ini menimbulkan bahwa beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha menjadi tidak terkendali. Bahkan dalam kondisi tersebut, industri Perbankan Nasional yang didominasi oleh Bank-bank Konvensional mengalami krisis yang luar biasa.

PT. Bank Muamalat, Tbk. Didirikan pada tahun 1412H atau tahun 1991 diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Dan melalui kegiatan operasinya pada tanggal 27 syawal 1412H atau tanggal 1 Mei 1992, dengan dukungan eksponen Ikatan Cendikiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari dokumen pendirian sahan

perseroan senilai Rp. 84 Milyar pada saat penandatanganan akta Pendirian perseroan. Selanjutnya pada acara silaturahmi pendirian di Istana Bogor diperoleh tambahan komitmen dan masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp. 106 Milyar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai Bank Syariah pertama dan terkemuka di Indonesia denga beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada akhir tahun 90an, Indonesia silanda krisis moneter yang memporak porandakan sebagaian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankkan nasional tergulung oleh kredit Macet disekmen korporasi, Bank Muamalatpun terimbas danpak krisis. Di tahun 1998 rasio pembayaran macet (NPF) mencapai lebih dari 60%, perseroan mencatat rugi sebesar Rp. 105 Milyar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp. 39,3 Milyar, kurang sepertiga modal setor awal.

Pada akhir tahun 90an. Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp. 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu RP. 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, BankMuamalat mencari pemodal yang potensial dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 1 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat oleh karenanya kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa – masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat. Ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa – masa yang sulit ini Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota direksi diangkat dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) Resturiksasi asset dan program efiensi (ii) tidak mengandalkan setoran modal tambahan (iii) tidak melakukan PHK satupun terhadap sumber daya insani yang ada dan dalam pemangkasan biaya, tidak memotong hak kru Muamalat sedikitpun (iv) Pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri kru Muamalat menjadi prioritas utama ditahun pertama kepengurusan direksi baru (v) Peletakkan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat sebagai agenda utama ditahun kedua dan (vi) Pembangunan tonggak – tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran bank Muamalat pada tahun ketiga

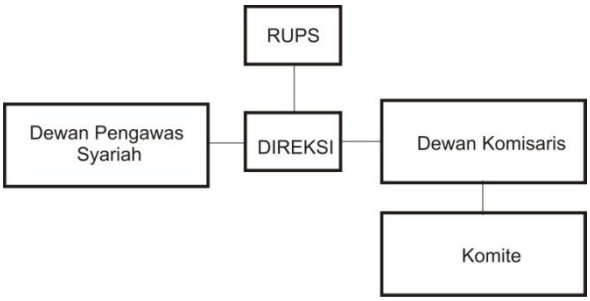
dan seterusnya yang akhirnya membawa bank kota dengan rahmat Allah Rabbul Izzati ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2005 dan seterusnya.

#### 4.1.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Setelah melalui proses yang melibatkan seluruh jajaran pegawai sejak pertengahan 2005, lahirlah nilai-nilai perusahaan baru yang disepakati bersama untuk di *shared* oleh seluruh pegawai Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Adapun struktur organisasi dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.1**
**Struktur Organisasi Bank Mandiri Syariah dan Bank Muamalat Indonesia**




www.google.com

#### 4.1.1.3 Aktivitas Perusahaan

PT Bank Syariah Mandiri dan bank Muamalat Indonesia sebagaimana bank pada umumnya melaksanakan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dalam tiga jenis yaitu penghimpun dana, penyalur dana dan melayani jasa perbankan lainnya.

A. Produk Pembiayaan

1. Murabahah adalah pembiayaan atas dasar jual beli dimana harga jual didasarkan atas harga asal yang diketahui bersama ditambah nisbah bagi bank yang telah disepakati. Jenis pembiayaan yang diberikan yaitu:
    a. Pembiayaan pembelian rumah
    b. Pembiayaan pembelian kendaraan bermotor
    c. Pembiayaan dalam rangka ekspor/impor atau SKBDN
    d. Pembiayaan barang modal
2. Mudharabah adalah konsep pembiayaan secara total/seratus persen yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Keuntungan dari usaha dibagi bersama sesuai dengan nisbah yang disepakati.
3. *Mudharabah al Mutlaqah* adalah kerjasama antara dua pihak dimana *shahibul maal* menyediakan modal dan memberikan kewenangan penuh kepada *mudharib* dalam menentukan jenis dan tempat investasi, sedangkan keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka.
4. *Mudharabah Muqqayadah* adalah kerjasama antara dua pihak dimana *shahibul maal* menyediakan modal dan memberikan kewenangan terbatas kepada *mudharib* dalam menentukan jenis dan tempat investasi, dimana keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka.
5. Musyarakah adalah konsep pembiayaan bersama, berdasarkan kesepakatan antara bank dan nasabah untuk saling memberikan kontribusi dana sesuai kebutuhan modal usaha. Selanjutnya, keuntungan bersama dibagi sesuai nisbah yang telah disepakati.

6. Ijarah adalah perjanjian sewa yang diberikan kepada penyewa untuk memanfaatkan barang yang akan disewa dengan imbalan uang sewa sesuai dengan persetujuan dan setelah masa sewa berakhir maka barang dikembalikan kepada pemilik, namun penyewa dapat memiliki barang yang disewa dengan pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah wa Itiqna*).
7. Salam adalah pembiayaan jual beli dimana pembeli memberikan uang terlebih dahulu terhadap barang yang dibeli yang telah disebutkan spesifikasinya dengan pengantaran kemudian.

B. Produk Jasa

1. Wakalah (perwakilan) adalah akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa (nasabah) untuk melaksankan suatu tugas atas nama pemberi kuasa.

   Contoh: L/C dalam negeri (SKBDN), transfer, inkaso, kliring.
2. Kafalah adalah akad pemberian jaminan yang diberikan bank kepada nasabah dimana bank sebagai pemberi jaminan bertanggung jawab atas pembayaran kembali suatu utang yang menjadi hak penerima jaminan.

   Contoh: Bank garansi.
3. Ar-Rahn yaitu kontrak atau akad penjaminan dan mengikat hak penguasaan atas barang jaminan berpindah tangan.

   Contoh: Gadai barang yang memiliki nilai harta.
4. Hawalah adalah akad pemindahan piutang dari nasabah kepada bank untuk membantu nasabah mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan

produksinya dan bank mendapat imbalan atas jasa pemindahan piutang tersebut.

### 4.1.2 Analisis Deskriptif

#### 4.1.2.1 Analisis NPF Pembiayaan Mudharabah

*Non performing finance* pembiayaan mudharabah diukur dari rasio pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total pembiayaan mudharabah. Semakin tingginya *non performing finance* menandakan semakin tingginya risiko bank memiliki pembiayaan mudharabah. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rasio *non performing finance* (NPF) pada PT. Bank Mandiri Syariah sebagai berikut:

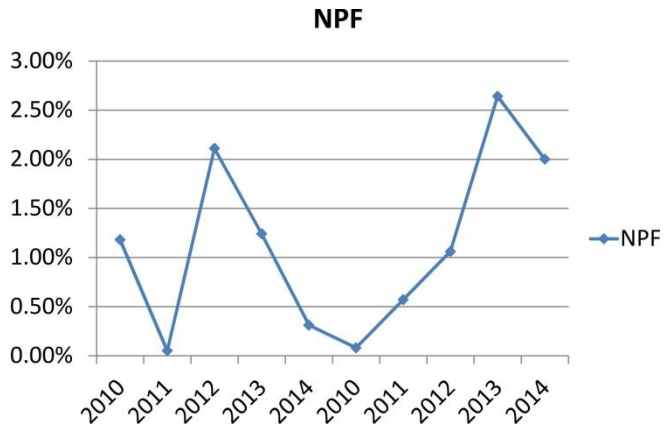
**Tabel 4.1**
***Non Performing Finance***
**Tahun 2010-2014**

| NAMA BANK | TAHUN | NPF |
|---|---|---|
| **Bank Syariah Mandiri (BSM)** | 2010 | 1.18% |
| | 2011 | 0.05% |
| | 2012 | 2.11% |
| | 2013 | 1.24% |
| | 2014 | 0.31% |
| **Bank Muamalat Indonesia (BMI)** | 2010 | 0.08% |
| | 2011 | 0.57% |
| | 2012 | 1.06% |
| | 2013 | 2.64% |
| | 2014 | 2.00% |

*Sumber: annual report Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia*

Untuk mempermudah dalam melihat perkembangan nilai *Non Performing Finance* maka dibuatlah grafik sebagai berikut:

**Gambar 4.2**
**Grafik Perkembangan**
***Non Performing Finance***




Berdasarkan grafik diatas, perkembangan nilai *Non Performing Finance* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 cenderung mengalami fluktuatif. Penurunan terjadi karena pihak bank semakin berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah dengan cara membentuk tim restruksisasi pembiayaan. Pihak bank lebih selektif lagi dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah. Data dari Tabel 4.1 kemudian diolah dan menghasilkan data deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.2**
**Descriptive Statistics**
***Non Performing finance***

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| NPF | 10 | .05 | 2.64 | 1.1240 | .89885 |
| Valid N (listwise) | 10 | | | | |

*Sumber: Laporan keuangan bulanan BSM dan BMI (data diolah)*

Hasil olah data deskriptif menunjukkan bahwa *Non Performng Finance (NPF)* pada BSM dan BMI memiliki nilai terendah sebesar 0.05% (2011) dan nilai tertinggi sebesar 2.64% (2013). secara statistik besarnya *Non Performing Finance* sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia dengan nilai rata-rata dari NPF Mudharabah adalah 5%. Standar deviasi sebesar 0.89885 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, ini menunjukkan bahwa kondisi *Non Performing Finance* relatif baik. Menurut **Sutojo (2008:14).** menyatakan bahwa sebuah bank yang analog dengan pembiayaan bermasalah (NPF) dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya..

### 4.1.2.2 Analisis Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK diukur dari rasio pembiayaan terhadap total akad dan kegiatan usaha. Semakin tingginya Dana Pihak Ketiga (DPK) menandakan semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rasio *non performing finance* (NPF) pada PT. Bank Mandiri Syariah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**
**Dana Pihak Ketiga (DPK)**

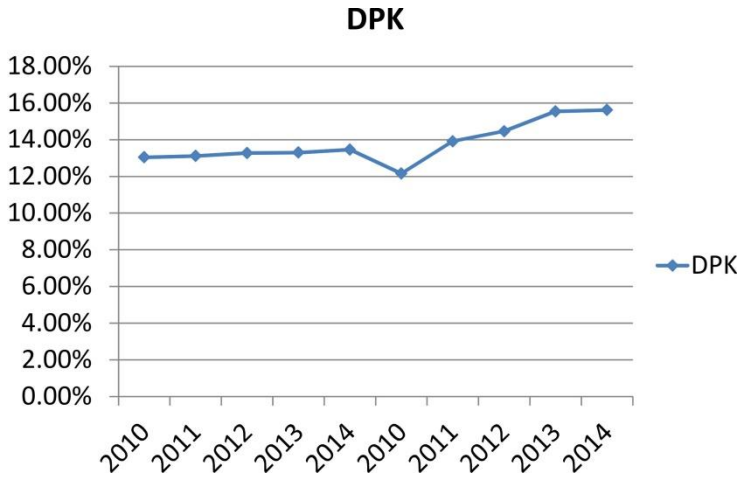
| NAMA BANK | TAHUN | NPF |
|---|---|---|
| **Bank Syariah Mandiri (BSM)** | 2010 | 13.04 % |
| | 2011 | 13.11 % |
| | 2012 | 13.27 % |
| | 2013 | 13.30 % |
| | 2014 | 13.46 % |
| **Bank Muamalat Indonesia (BMI)** | 2010 | 12.15 % |
| | 2011 | 13.91 % |

| | | |
|---|---|---|
| | 2012 | 14.46 % |
| | 2013 | 15.54 % |
| | 2014 | 15.62 % |

*Sumber: annual report Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia*

Untuk mempermudah dalam melihat perkembangan nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Mandiri maka dibuatlah grafik sebagai berikut:

**Gambar 4.3**
**Grafik Perkembangan**
**Dana Pihak Ketiga (DPK)**




Berdasarkan grafik diatas, perkembangan nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) mulai mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya pada Tahun 2014.

Data dari Tabel 4.3 kemudian diolah dan menghasilkan data deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.4**
**Descriptive Statistics**
**Dana Pihak Ketiga (DPK)**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| DPK | 10 | 12.15 | 16.62 | 13.7860 | 1.21876 |
| Valid N (listwise) | 10 | | | | |

*Sumber: Laporan keuangan bulanan BSM dan BMI (data diolah)*

Hasil olah data deskriptif menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai terendah sebesar 12.15 % (Tahun 2010) dan nilai tertinggi sebesar 15.62% (Tahun 2014). secara statistik besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah 13.78% dengan standar deviasi sebesar 1.21876 yang menunjukkan simpangan data yang relatif besar. Ini menunjukkan bahwa kondisi Dana Pihak Ketiga relatif baik dan menunjukkan bahwa BSM dan BMI sudah mampu menjalankan fungsi intermediasinya sebagai penghimpun dana walaupun belum optimal.

**4.1.2.3 Analisis Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu ukuran perusahaan dalam mendapatkan laba yang diterima, pengukuran yang dilakukan bisa dengan cara ROA, ROE maupun ROI. Penelitian ini menggunakan pengukuran ROA ( *Return On Asset* ).

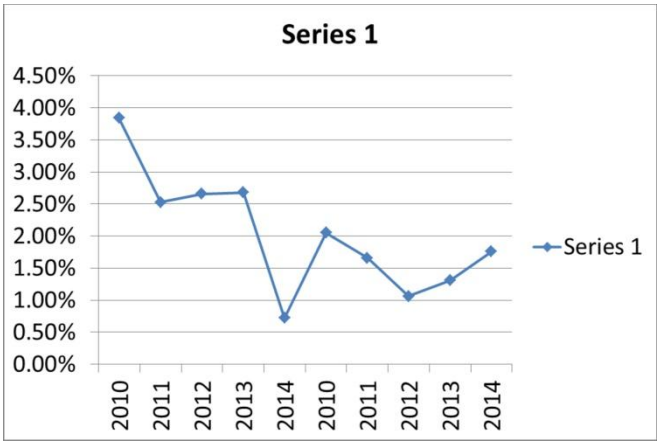
**Tabel 4.5**
**Profitabilitas (ROA)**
**Tahun 1999-2013**

| NAMA BANK | TAHUN | NPF |
|---|---|---|
| **Bank Syariah Mandiri (BSM)** | 2010 | 3.84 % |
| | 2011 | 2.53 % |
| | 2012 | 2.66 % |
| | 2013 | 2.68 % |
| | 2014 | 0.72 % |
| **Bank Muamalat Indonesia (BMI)** | 2010 | 2.05 % |
| | 2011 | 1.66 % |
| | 2012 | 1.06 % |
| | 2013 | 1.31 % |
| | 2014 | 1.76 % |

*Sumber Annual Report PT. BMI dan BSM (data diolah)*

Untuk mempermudah dalam melihat perkembangan nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri maka dibuatlah grafik sebagai berikut:

**Gambar 4.4**
**Grafik Perkembangan Profitabilitas**




Berdasarkan grafik diatas, perkembangan nilai Profitabilitas (ROA) pada BSM dan BMI mengalami Fluktuatif. Pada awal tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup drastic, namun nilai profitabilitas (ROA) di BSM dan BMI masih berada diatas batas kebijakan BI yaitu sebesar 1,5%

Data dari Tabel 4.5 kemudian diolah dan menghasilkan data deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.6**
**Descriptive Statistics**
**Profitabilitas (ROA)**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| ROA | 10 | .72 | 3.84 | 2.0270 | .92682 |
| Valid N (listwise) | 10 | | | | |

*Sumber: Annual Report BSM dan BMI (data diolah)*

Hasil olah data deskriptif menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri memiliki nilai terendah sebesar 0.72% (tahun 2014) dan nilai tertinggi sebesar 3.84% (Tahun 2010). Secara statistik besarnya ROA

pada BMI dan BSM sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Nilai rata-rata dari ROA adalah

2.0270% dengan standar deviasi sebesar 0,92682 yang menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Ini menunjukkan bahwa kondisi ROA pada BMI dan BSM relatif baik dan bank sudah mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien walaupun belum optimal, serta masih bisa dikategorikan bank dalam kondisi sehat.

### 4.1.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas maka dilakukan pengujian statistik, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis.

#### 4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak biasa. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

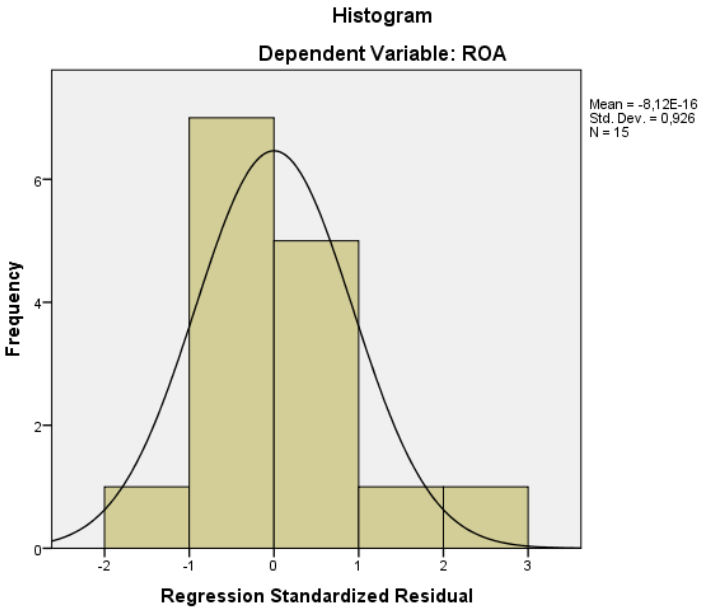
##### 4.1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal

ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram atau dengan melihat *Normal Probability Plot.*

Uji normalitas yang pertama dapat dilihat dari grafik histogram berikut:

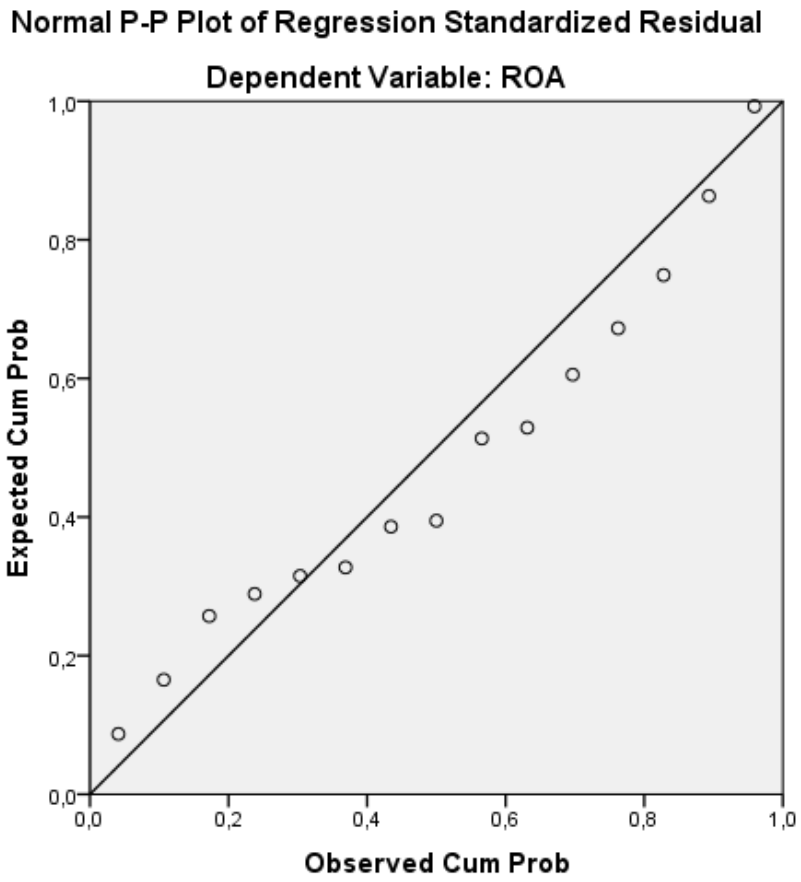
**Gambar 4.5**
**Grafik Histogram**




*Normal Probability Plot* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar dibawah ini:

**Gambar 4.6**
**Normal P-Plot**




Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan maka dapat dilihat gambar 4.6 *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, serta menunjukkan pola distribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Selain menggunakan *Normal Probability Plot* untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dengan Uji *Kolmogorov Smirnov*.

Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal ataukan tidak. Uji *Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan

ketentuan sebagai berikut: jika nilai signifikan *kolmogorov smirnov* lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**
**Uji Kolmogorov Smirnov Residual**
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Predicted Value |
|---|---|---|
| N | | 10 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | 0.000000 |
| | Std. Deviation | ,84512565 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,201 |
| | Positive | ,201 |
| | Negative | -,111 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,570 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,802 |

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan Uji *Kolmogorov Smirnov* ini diasumsikan jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05% maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05% maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,802%. Angka tersebut jauh diatas 0,05% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data residualnya berdistribusi normal.

**4.1.3.1.2. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Tolerance* (TOL) dan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabelitas variabel bebas

yang terpilih yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF=1*/tolerance*) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi.

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas dengan perhitungan *tolerance* (TOL) adalah jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10 maka terjadi multikolinieritas. Apabila dengan metode VIF dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas sedangkan sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas terlihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.8**
**Nilai Tolerance dan VIF**
**Coefficients[a]**

| Model | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | NPF | ,642 | 1,557 |
| | DPK | ,642 | 1,557 |

a *Dependent Variable*: Profitabilitas ROA

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari variabel NPF dan DPK sebesar 1,557 lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

**4.1.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antara residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen dapat di deteksi dengan melihat tabel uji *rank spearman* yaitu uji dengan mengkorelasikan variabel bebas

terhadap nilai residual atau bisa dengan cara melihat gambar *scatterplot.* Apabila tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila ada pola tertentu yang jelas seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) berarti ada gejala heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya indikasi heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel uji *rank spearman* dan gambar *scatterplot* berikut:

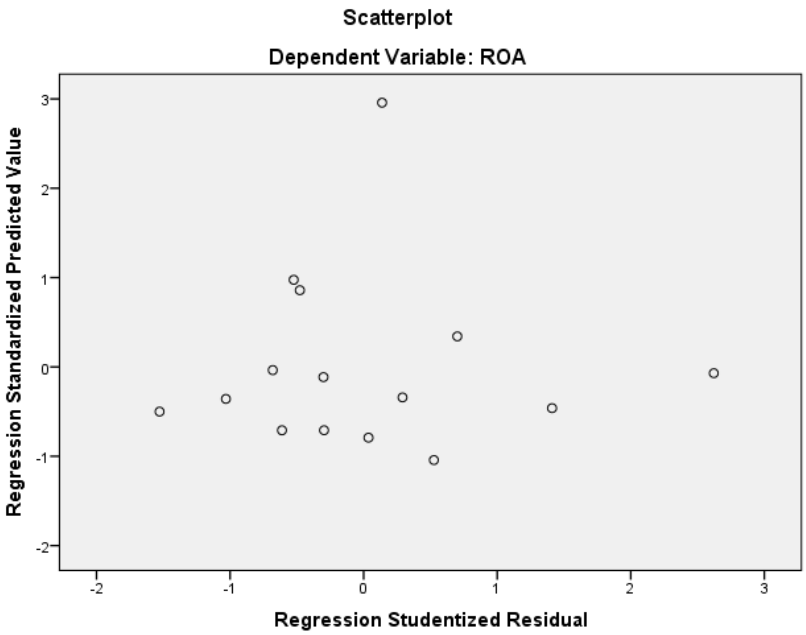
**Tabel 4.9**
**Uji Rank Spearman**

**Correlations**

| | | | NPF | DPK |
|---|---|---|---|---|
| Spearman's rho | NPF | Correlation Coefficient | 1.000 | .503 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .138 |
| | | N | 10 | 10 |
| | DPK | Correlation Coefficient | .503 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .138 | . |
| | | N | 10 | 10 |

Berdasarkan nilai korelasi pada tabel 4.9 diatas maka memberikan suatu indikasi bahwa residual yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (homogen), ini terlihat dari nilai residual masing-masing variabel bebas yaitu sebesar 0,503 dan 0,138. Nilai tersebut memiliki signifikansi lebih dari tingkat kekeliruan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Selain melihat tabel hasil uji *rank spearman*, uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar *scatterplot* berikut ini:

**Gambar 4.7**
**Scatterplot**




Dari gambar 4.8 *scatterplot* di atas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.

#### 4.1.3.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntunan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian penyimpangan autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**
**Uji Durbin Watson**
**Model Summary(b)**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .588(a) | .346 | .159 | .85017 | 1.303 |

a Predictors: (Constant), DPK, NPF
b Dependent Variable: ROA

Hasil regresi dengan level signifikan 0,05 (α=0,05) dengan jumlah variabel bebas (k=2) dan banyaknya data (n=10), diperoleh nilai statistik *Durbin*.

Hasil regresi dengan level signifikan 0,05 (α=0,05) dengan jumlah variabel bebas (k=2) dan banyaknya data (n=10), diperoleh nilai statistik 1.303

Besarnya batas bawah nilai tabel ($d_L$) sebesar 0.6972 dan batas atas nilai tabel ($d_U$) sebesar 1,6413. Besarnya nilai 4-$d_L$ = 4 - 0.06972 = 3.93028 dan besarnya nilai 4-$d_U$ = 4 – 1.6413 = 2,3587.

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif. Hasil tersebut diperoleh karena nilai DW hitung lebih besar dari $d_L$ (batas luar) atau lebih kecil dari 4-$d_U$.

Ketentuan dalam menentukan uji autokorelasi dengan menggunakan Uji *Durbin Watson* lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.11**
**Ketentuan Uji Durbin Watson**

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|---|---|---|
| Ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_L$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada keputusan | $d_L \leq d \leq d_U$ |
| Tidak ada autokorelasi positif atau negative | Tidak ditolak | $d_U \leq d < 4 - d_U$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada keputusan | $4 - d_U \leq d \leq - d_L$ |
| Ada autokorelasi positif | Tolak | $4 - d_L \leq d \leq 4$ |

Berdasarkan pengujian semua asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penelitian dinyatakan tidak mengandung problem asumsi klasik, seperti: normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian, persamaan regresi dapat diteruskan ke dalam pengujian hipotesis penelitian.

### 4.1.4 Analisis Regresi Linier

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independen* yaitu *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\mathbf{Y=\beta_O+\beta 1X1+\beta 2X2+\varepsilon}$$

Sumber: Husein Umar (2011:213)

**$Y= 0.642+0{,}503+ 0.346X_2$**

Dimana:

| | | |
|---|---|---|
| Y | = | Profitabilitas |
| X1 | = | NPF |
| X2 | = | DPK |

Berdasarkan pengolahan data menggunakan *software SPSS 15.0 for windows* maka hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.12**
**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 10.985 | 4.707 | | 2.333 | .052 |
| | NPF | .485 | .393 | .471 | 1.234 | .257 |
| | DPK | -.694 | .362 | -.732 | -1.920 | .096 |

a. Dependent Variable: ROA

***a.*** ***Dependent Variabel* : PROFITABILITAS**

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,234 persen menunjukkan rata-rata profitabilitas pada BSM dan BMI sama dengan nol.
2. *Non Performing Finance* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,471 persen, artinya setiap peningkatan *Non Performing Finance* sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,471 persen dengan asumsi *Non Performing Finance* tidak berubah. Hal ini berbanding terbalik dengan teori dimana naiknya nilai *Non Performing Finance* akan menurunkan profitabilitas.
3. Dana Pihak Ketiga memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,732 persen, artinya setiap peningkatan Dana Pihak Ketiga sebesar 1 persen diprediksi akan

meningkatkan profitabilitas sebesar 0,132 persen dengan asumsi Dana Pihak Ketiga tidak berubah.

### 4.1.4.1 Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukkan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dengan variabel terikat.

**Tabel 4.13**
**Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi**
**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .588(a) | .346 | .159 | .85017 | .346 | 1.848 | 2 | 7 | .227 |

a Predictors: (Constant), DPK, NPF

Dari tabel 4.13 diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,346 yang berada antara 0,60 - 0,799 yang artinya *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan profitabilitas.

### 4.1.4.2 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel maka digunakan kuadrat koefisien korelasi (*adjusted* $R^2$). Apabila angka koefisien determinasi semakin

mendekati angka 1, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah semakin kuat.

Dari tabel 4.13 diatas diketahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dengan nilai *Adjusted* $R^2$ yaitu 0,346 atau 30 %. Hal ini berarti 30 % variasi profitabilitas yang bisa dijelaskan oleh variasi dari dua variabel bebas yaitu *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Maka variabel NPF dan DPK bukanlah penentu utama dari perubahan tingkat profitabilitas. Sisanya sebesar 70 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lainnya selain variabel NPF dan DPK .

### 4.1.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.

#### 4.1.5.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Berikut adalah tabel hasil uji t :

##### 4.1.5.1.1 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengolahan data NPF dan DPK terhadap Profitabilitas dengan menggunakan *software SPSS 15 for Windows* didapatkan hasil Uji t sebagai berikut

:

**Tabel 4.14**
**Uji Parsial (Uji t)**

**One-Sample Test**

| | Test Value = 0 | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Lower | Upper |
| NPF | 3.954 | 9 | .003 | 1.1240 | .4810 | 1.7670 |
| DPK | 44.273 | 9 | .000 | 13.6860 | 12.9867 | 14.3853 |

a *Dependent Variable*: Profitabilitas (ROA)

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai $t_{tabel}$ untuk mengetahui apakah variabel yang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) secara Parsial Terhadap Profitabilitas

   Untuk menguji pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Merumuskan hipotesis statistik

      $H_0 : \beta_1 = 0$ : Menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

      $H_1 : \beta_1 \neq 0$ : Menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

   b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5% dengan derajat kebebasan (df = n-k-1) , df = 10 - 2 - 1 = 7, dimana nilai $t_{tabel}$ pengujian dua arah sebesar 1.89458.

c. Mencari nilai $t_{hitung}$

Pada tabel 4.11 diatas terlihat bahwa hasil $t_{hitung}$ variabel *Non Performing Finance* adalah sebesar -0.481.

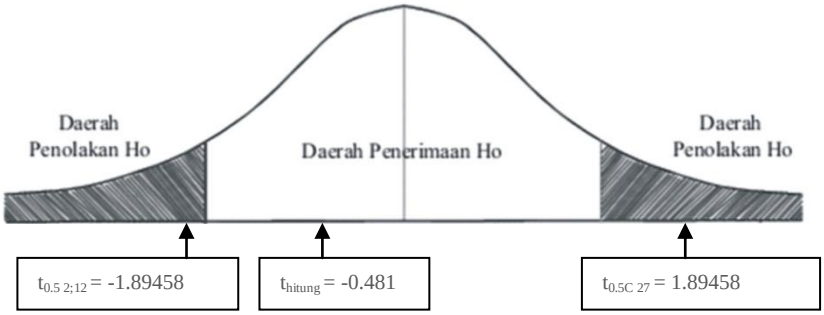
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan $t_{hitung}$ dengan $t_{tabel}$ dengan ketentuan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka $H_0$ ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka $H_0$ diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan $t_{hitung}$ dengan $t_{tabel}$ adalah nilai $t_{hitung}$ (-0.481) lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ (1.89458) sehingga $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Berdasarkan uji hipotesis maka digambarkan daerah penolakan dan penerimaan $H_0$ sebagai berikut:

**Gambar 4.8**
**Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan $H_0$ pada Uji Parsial**
**(Pengaruh *Non Performing Finance*)**



e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas nilai $t_{hitung}$ sebesar -0.81 berada pada daerah penerimaan $H_0$ yang berarti bahwa *Non Performing Finance* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas .

2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) secara Parsial Terhadap Profitabilitas

Untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_2 = 0$ : Menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ : Menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (df = n-k-1) , df = 10 - 2 -1 = 7, dimana nilai $t_{tabel}$ pengujian dua arah sebesar 1.89458.

c. Mencari nilai $t_{hitung}$

Pada tabel 4.14 diatas terlihat bahwa hasil $t_{hitung}$ variabel 1.89458 adalah sebesar 1.124.

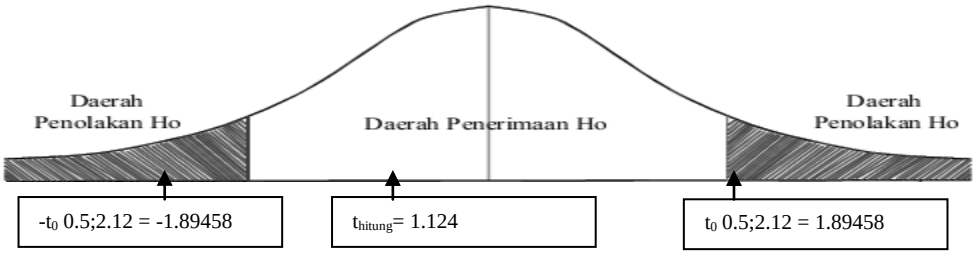
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan $t_{hitung}$ dengan $t_{tabel}$ dengan ketentuan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka $H_0$ ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka $H_0$ diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan $t_{hitung}$ dengan $t_{tabel}$ adalah nilai $t_{hitung}$ (1.124) lebih kecil dari nilai $t_{tabel}$ (1.89458) sehingga $H_0$ diterima dan $H_1$ ditolak. Berdasarkan uji hipotesis maka digambarkan daerah penolakan dan penerimaan $H_0$ sebagai berikut:

**Gambar 4.9**
**Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan $H_0$ pada Uji Parsial (Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK)**




e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas nilai $t_{hitung}$ sebesar 1.1240 berada pada daerah penerimaan $H_0$ yang berarti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### 4.1.5.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan terhadap profitabilitas maka dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**4.1.5.2.1 Uji F**

Berdasarkan hasil pengolahan data *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas dengan menggunakan *software SPSS 15 for Windows* didapatkan hasil Uji t sebagai berikut :

**Tabel 4.15**
**Uji Simultan (Uji F)**
**ANOVA**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 2.671 | 2 | 1.336 | 1.848 | .227[a] |
| | Residual | 5.060 | 7 | .723 | | |
| | Total | 7.731 | 9 | | | |

a. Predictors: (Constant), DPK, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 4.15 diatas nilai dari $F_{hitung}$ adalah sebesar 1.848.

a. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan $F_{hitung}$ terhadap $F_{tabel}$ dengan ketentuan:

   Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka $H_0$ ditolak (signifikan)

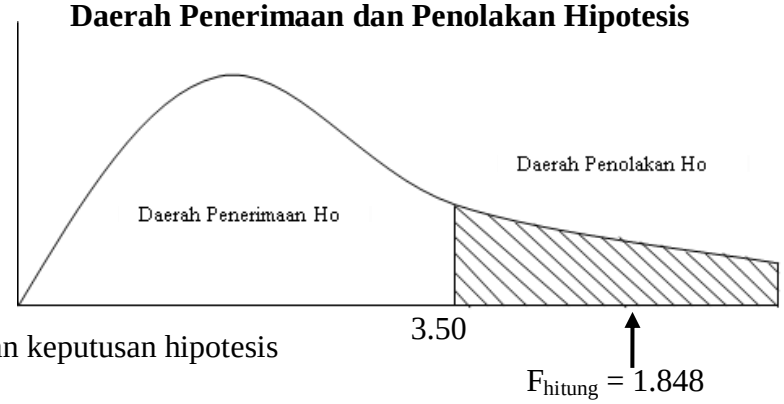
   Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka $H_0$ diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan $F_{hitung}$ terhadap $F_{tabel}$ adalah nilai $F_{hitung}$ (1.848) lebih Kecil dari $F_{tabel}$ (3.50) , maka pada tingkat kekeliruan 5% H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti kedua variabel bebas, yaitu *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dari tabel ANOVA di atas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 1.848, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hasil yang diperoleh dengan

tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas pada BMI dan BSM. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:

**Gambar 4.10**
**Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis**




Berdasarkan gambar 4.10 di atas dapat dilihat $F_{hitung}$ sebesar 1.848 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap Profitabilitas secara bersama-sama (simultan).

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ : Menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ : Menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5% dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;12. Pada tabel F untuk $df_1$=2 dan $df_2$=12, maka diperoleh nilai $F_{tabel}$ sebesar 3.50.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Non Performing Finance* memiliki hubungan dengan profitabilitas sebesar -0,481 dengan arah negatif. Dengan kata lain, semakin besar *Non Performing Finance* (NPF) maka semakin kecil pula profitabilitas. Hal ini terjadi karena usaha yang dilakukan oleh pengelola dana dalam pembiayaan mudharabah yang diberikan oleh pihak bank kepada pengelola dana mengalami kerugian sehingga pihak pengelola dana tidak dapat mengembalikan mengembalikan modal kepada pemilik dana atau pihak bank sehingga terjadi kredit macet yang mengakibatkan kerugian.

Maka sebaiknya BMI dan BSM harus lebih selektif dalam memilih nasabah dalam pemberian kredit usaha atau pembiayaan, supaya *Non Performing Finance* (NPF) dapat diminimalisir untuk meningkatkan profitabilitas.

NPF Pembiayaan Mudaharabah memberikan pengaruh sebesar 30% sedangkan sisanya sebesar 70% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian lain pun menunjukan hal yang sama bahwa NPF Pembiayaan Mudharabah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah, seperti penelitian yang di kemukakan oleh Yesi

Oktriani (Pengaruh NPF pembiayaan mudharabah, musrayakah dan murabahah terhadap profitabilitas) dalam penelitian nya menyatakan bahwa NPF Pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas.

### 4.2.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil penelitian menunjukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK)memiliki hubungan dengan profitabilitas sebesar 1.848 dengan arah positif. Dengan kata lain, semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK), maka semakin besar pula profitabilitas. Hal ini terjadi karena dengan adanya surplus Dana dari masyarakat, bank dapat memberikan pembiayaan untuk kegiatan usaha yang memungkinkan untuk menghasilkan laba dalam meningkatkan profitabilitas.

Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan pengaruh sebesar 64.53% sedangkan sisanya sebesar 35.47% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya, titipan (Wakiah) dan Pembiayaan.

### 4.2.3 Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas . *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan dengan profitabilitas sebesar 1.848. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK)memiliki hubungan yang kuat dengan profitabilitas.

*Non Performing Finance* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK)memberikan pengaruh sebesar 59.50 %. terhadap profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 40.50% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pembiayaan akad Murabahah, Akad Ijarah (Sewa), Pembiayaan salam, pembiayaan isthisna dan akad hawalah (pengalihan utang).